e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 02 Nomor 01 Januari 2024: 135-149

TEOLOGI BELASKASIH ALLAH DALAM PUISI "SEPOTONG HATI DI ANGKRINGAN" (2022) KARYA JOKO PINURBO

Marcelina Prihartanti [a,1,*]
Patricius Mutiara Andalas [a,2]

[a] *Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia*

[1] *avelinaspm@gmail.com*
[2] *mutiaraandalas@usd.ac.id*

[*] *corresponding author*

ARTICLE INFO
Submitted : 08-11-2023
Accepted : 06-02-2024

Keywords:
Angkringan, Joko Pinurbo, Poetry, Pope Francis, Theology of God's Mercy

ABSTRACT

Every human being longs for intimacy with God, receiving His merciful grace. Many of Joko Pinurbo's poems raise the theme of the closeness of human relations. One of Pinurbo's articulate poems voicing social compassion is entitled "A Piece of Heart in Angkringan." However, the theological reading of God's mercy in the poem "A Piece of Heart in Angkringan" has not been explored among professional Indonesian theologians. Pope Francis encouraged pastoral theologians as "influencers of the Gospel" to utilize narrative, aesthetic and digital sources to communicate the Catholic faith to the world. Theological research on this poem can contribute to deepening the theology of God's mercy amidst the challenges of globalization of indifference. Both authors are interested in exploring the theology of God's mercy in the poem "A Piece of Heart in Angkringan" by Joko Pinurbo. How does poet Joko Pinurbo describe God's mercy in the poem "A Piece of Heart in Angkringan?" The two authors want to connect the social compassion implied in the poem "A Piece of Heart in Angkringan" with the theology of God's mercy. This research applies a theological reading method to poetry. The research results show the theological content of God's mercy in the words and metaphors that poet Joko Pinurbo explores in the poem "A Piece of Heart in Angkringan." The

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v2i1.7510
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

poet Joko Pinurbo's poetic exploration aligns with Pope Francis' exploration of the theology of God's mercy: "God is present amid His people, a presence that expresses His compassion and solidarity" (Misericordiae Vultus).

ABSTRAK

Setiap manusia merindukan intimitas dengan Allah, menerima rahmat belas kasihan-Nya. Banyak puisi karya Joko Pinurbo mengangkat tema intimitas relasi antarmanusia. Salah satu puisinya yang sangat artikulatif menyuarakan kerahiman sosial berjudul "Sepotong Hati di Angkringan." Namun, pembacaan teologis atas belaskasih Allah dalam puisi "Sepotong hati di Angkringan" belum mendapatkan eksplorasi di antara teolog profesional Indonesia. Paus Fransiskus mendorong para teolog pastoral sebagai "influencer Injil" untuk memanfaatkan sumber naratif, estetik, dan digital untuk mengkomunikasikan iman Katolik kepada dunia. Penelitian teologis atas puisi ini dapat berkontribusi dalam pendalaman atas teologi belaskasih Allah di tengah tantangan globalisasi ketidakpedulian. Kedua penulis tertarik mengeksplorasi teologi belaskasih Allah yang terkandung puisi "Sepotong Hati di Angkringan". Bagaimana penyair Joko Pinurbo menggambarkan belaskasih Allah dalam puisi "Sepotong Hati di Angkringan?" Kedua penulis hendak menghubungkan kerahiman sosial yang tersirat dalam puisi "Sepotong Hati di Angkringan" dengan teologi belaskasih Allah. Penelitian ini menerapkan metode pembacaan teologis atas karya sastra puisi. Hasil penelitian menunjukkan kandungan teologi belaskasih Allah dalam kata-kata dan metafor-metafor yang penyair Joko Pinurbo eksplorasi dalam puisi "Sepotong Hati di Angkringan." Eksplorasi poetik penyair Joko Pinurbo selaras dengan eksplorasi teologi belaskasih Allah oleh Paus Fransiskus bahwa "Allah hadir di tengah-tengah umat-Nya, kehadiran yang menyatakan belarasa dan solidaritas-Nya Nya" (Misericordia Vultus).

PENDAHULUAN

Dunia saat ini berhadapan dengan tantangan ketidakpedulian global. Ia memanggil kita, manusia, untuk memaknai dan menghayati kembali belaskasih Allah. Kita merindukan intimitas dengan Allah, menerima rahmat belas kasih-Nya. Belaskasih Allah mengungkapkan cinta Allah yang tanpa syarat kepada semua orang, tanpa memandang status, latar belakang, atau perbuatan

mereka. Belaskasih Allah merupakan kekuatan yang mengubah dan menyembuhkan, yang dapat membawa kedamaian dan harapan di tengah globalisasi ketidakpedulian. Pada saat bersamaan, kita mengenakan identitas sebagai makhluk sosial yang sering kali berhadapan dengan beragam persoalan kehidupan. Pengalaman personal akan belaskasih Allah perlu mengalir pula di tengah-tengah relasi sosial menjadi kerahiman sosial.

Gereja menyadari panggilan Allah untuk membantu setiap pribadi agar dapat menemukan belaskasih-Nya dalam kehidupan mereka. Ia menyentuh pengalaman setiap pribadi dengan sikap cinta, penerimaan dan rasa hormat melalui jalan keindahan (PuK, 197).[1] Selama berabad-abad, Ia telah berinteraksi dengan berbagai ekspresi artistik, seperti sastra, teater, dan film, karena lebih membuka pribadi kepada bahasa afeksi. Pengalaman artistik, yang membantu pertobatan afektif, menjadi bagian dari peziarahan iman. Pengalaman-pengalaman ini mengundang kita untuk mengatasi kejatuhan pada intelektualisme (PuK, 212).[2]

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kekuatan untuk menggambarkan perasaan, pikiran, dan pengalaman hidup kita sebagai manusia. Salah satu penyair Indonesia yang mampu menghasilkan puisi yang menginspirasi dan memikat hati adalah Joko Pinurbo. Salah satu karya terbaru dari Joko Pinurbo yang menarik perhatian banyak orang adalah puisi berjudul "Sepotong Hati di Angkringan" yang terbit pada 2022. Puisi karya Joko Pinurbo menjadi salah satu karya sastra, jalan keindahan Gereja untuk bersentuhan dengan perasaan umat-Nya. Banyak puisi Joko Pinurbo menyajikan baik relasi antara manusia dengan Allah maupun antarmanusia. Masih sangat jarang eksplorasi teologis terhadap puisi-puisi Joko Pinurbo. Kerahiman sosial yang terkandung dalam puisi "Sepotong Hati di Angkringan" menjadi jalan keindahan bagi Gereja untuk mengkomunikasikan belaskasih Allah di dunia yang saat ini menghadapi tantangan globalisasi ketidakpedulian.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, belas kasih Allah mewujud kerahiman sosial. Kerahiman sosial merupakan praksis nyata untuk membantu sesama yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan. Kerahiman sosial merupakan bentuk cinta kasih konkret, yang menghadirkan kehadiran Allah di tengah-tengah dunia. Puisi "Sepotong Hati di Angkringan" menggerakkan kita, pembaca, untuk saling mengasihi dan peduli kepada sesama, tanpa memandang status, latar belakang atau keadaan mereka. Hal ini sejalan dengan belaskasih Yesus dalam perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati (Luk 10: 25-37).

Puisi "Sepotong Hati di Angkringan" karya Joko Pinurbo mengandung teologi belaskasih Allah. Kerahiman Allah hadir secara konkrit dalam kerahiman sosial yang merupakan tema

---

[1] Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru. (2022). *Petunjuk Untuk Katekese*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 197

[2] Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru. (2022). *Petunjuk Untuk Katekese*, 212

utama puisi. Menghadirkan “angkringan” sebagai metafora kehidupan, Joko Pinurbo mengajak pembaca untuk merenungkan relasi manusia dengan Tuhan dan pentingnya kerahiman sosial. Puisi ini juga mencerminkan pengaruh ajaran-ajaran Paus Fransiskus dalam menginspirasi karya seni yang memperjuangkan keadilan sosial-ekologis. Menempuh *via pulchritudinis*, Joko Pinurbo menyampaikan pesan-pesannya secara persuasif kepada pembaca. Puisi "Sepotong Hati di Angkringan" merupakan karya yang secara estetik memukau dan mengandung kedalaman spiritual.

METODE

Dalam “Joko Pinurbo dan Pecahan Hidup Sehari-hari (2023),” Arief B. Darmawan menyatakan bahwa Joko Pinurbo “memecah kehidupan sehari-hari menjadi puisi”[3] Joko Pinurbo mendekatkan kita sebagai pembaca pada “gelora hidup masyarakat bawah.” Melampaui “merekam kisah-kisah sedih,” ia menunjukkan siasat para tokoh naratifnya “bertahan dan menikmati hidup.”[4] Ia mengajak pembaca untuk melihat masyarakat bawah melalui “sudut pandang yang tak hanya muram.”[5] Melampaui “arsitek kata yang sekedar merangkai kata,” ia seorang “peternak kata yang merawat kata dengan membebaskannya” di tengah dunia puisi Indonesia yang menderita kemajalan karena sedemikian “penuh dengan metafora” dan “kerumitan Bahasa.”[6]

Bandung Mawardi dalam “Humor yang Politis, Humor yang Tragis” (2010) menggarisbawahi sosok-sosok Chairil Anwar, Sapardi Djoko Damono, dan Goenawan Muhammad yang membantu Joko Pinurbo dalam menemukan orisinalitas puitisnya. Joko Pinurbo belajar dari Chairil Anwar dalam mengolah kata sehingga memiliki kepadatan. Puisi-puisi Sapardi Djoko Damono memiliki kesederhanaan dengan mengolah peristiwa-peristiwa kehidupan yang sederhana menjadi teks puisi yang luar biasa. Goenawan Muhamad memberikan inspirasinya dalam menulis puisi yang musikal dan mengandung kemerduan.[7] Dalam “Puisi Telah Memilihku,” Joko Pinurbo memandang kehadirannya sebagai “celah sunyi di antara baris-barisnya yang terang.” Penulis “Penyair yang Meninggalkan Ibadah Puisi,” meyakini bahwa Joko Pinurbo menghayati “mencipta, membacakan, dan mengajakan puisi” sebagai sebuah “ibadah.”[8]

---

3 Arief Bakhtiar Darmawan. (2023). *Tentang Sastra dan Cerita: Resensi-resensi Pilihan*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 43.

4 Arief Bakhtiar Darmawan. (2023). *Tentang Sastra dan Cerita: Resensi-resensi Pilihan*, 45.

5 Arief Bakhtiar Darmawan. (2023), 46.

6 Arief Bakhtiar Darmawan. (2023), 47-48.

7 Bandung Mawardi. “Humor yang Politis, Humor yang Tragis (Meningat Yudhis, Menikmati Jokpin)” dalam Pristiono, Adrianus, *Dari Zaman Citra ke Metafiksi: Bunga Rampai Telaah Sastra Dewan Kesenian Jakarta*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 444.

8 Yusi Avianto Pareanom, “Penyair yang Meninggalkan Ibadah Puisi,” ibid., (2019) Muslihat Musang Emas. Cetakan Ketiga. Depok: Banana Press, 94.

Kajian pustaka (*library research*) ini akan menerapkan metode pembacaan teologis (*theological reading*) atas karya sastra puisi. Metode ini memberikan perhatian pada kata-kata, metafor, dan simbol yang penyair menyeleksinya dalam kreasi puisi untuk mengungkapkan maknanya. Sumber utama data riset pustaka ini adalah puisi "Sepotong Hati di Angkringan" karya Joko Pinurbo. Puisi terdiri dari dua bait, masing-masing terdiri dari empat baris. Untuk mengeksplorasi makna yang terkandung dalam puisi ini, penulis melakukan pembacaan mendalam (*in-depth reading*) terhadap puisi-puisi Joko Pinurbo lain yang memiliki keterkaitan tema dengan "Sepotong Hati di Angkringan."

Puisi "Sepotong Hati di Angkringan" mengangkat tema kerahiman sosial. Proses menganalisis data penulis lakukan dengan memahami makna puisi secara teologis. Penulis memeditasikan puisi secara berulang kali dan mengidentifikasi kata-kata, metafor dan simbol yang penyair pilih. Penulis menghubungkan kandungan tematik puisi dengan teologi belas kasih Allah dalam dokumen-dokumen Gereja, terutama *Dives in Misericordia* (1980), *Misericordiae Vultus* (2015) dan *Fratelli Tutti* (2021) Penulis mengerjakannya dengan menganalisis kata-kata, metafor dan simbol yang penyair Joko Pinurbo gunakan dalam konteks teologi belaskasih Allah. Penulis menyimpulkan makna teologis puisi dengan menafsirkan hasil analisis data dalam konteks belaskasih Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Angkringan: Agora Berbagi Kisah

Pada suatu malam yang nyamnyam
kau menemukan sepotong hati yang lezat
dalam sebungkus nasi kucing. Kau mengira
itu hati ibumu atau hati kekasihmu. Namun,
bisa saja itu hati orang yang pernah kausakiti
atau yang menyakitimu. Angkringan adalah nama
sebuah sunyi, tempat kau melerai hati,
lebih-lebih saat hatimu disakiti sepi. (Pinurbo, 2022)[9]

Mengeja kata demi kata puisi "Sepotong Hati di Angkringan," penyair Joko Pinurbo menghadirkan sensasi-nostalgik kenikmatan malam hari duduk berlama-lama mengerubuti gerobak angkringan, berteman sajian teh panas-manis-kental, kopi, atau minuman lain, berikut

[9] Joko Pinurbo (2022). *Sepotong Hati di Angkringan*. Yogyakarta: Diva Press, 23

aneka jajanan sederhana serta nasi kucing, kepada pembaca. Joko Pinurbo menampilkan angkringan sebagai sebuah ruang misteri yang asyik. Lebih dari sekedar "sebungkus nasi kucing," angkringan membawa kita pada "hati ibu" atau "hati kekasih." Selain angkringan merupakan ruang misteri, pribadi-pribadi yang pengunjung kita temui di sana juga menyimpan misteri. Kita berjumpa dengan pribadi yang "hatinya pernah kau sakiti atau menyakiti engkau." Di sini, kita juga berjumpa dengan pribadi-pribadi yang "melerai hati."

Di ruang penuh misteri ini, pengunjung bebas bercerita, menikmati suasana, atau sekadar melambatkan ritme hidup bersama pribadi-pribadi yan yang ia temui di sana. Angkringan lebih dari sekedar lokasi singgah dan menikmati makanan dan minuman dengan biaya bersahabat bagi setiap kalangan. Banyak orang dari kelas bawah hingga menengah, bahkan paling bawah sekali, dapat kita jumpai di angkringan. Bahkan, para penjual di angkringan juga adalah pribadi-pribadi yang hidup sangat sederhana. Mereka berpegang pada prinsip "yang terpenting rezeki dari hasil jualan mencukupi untuk memenuhi kebutuhan diri, istri, dan anak, akan pangan."

Angkringan merupakan suatu ruang spiritual. Pengunjung menemukan Allah hadir di tengah-tengah mereka, sebagaimana Allah hadir di tengah-tengah umat-Nya. Melampaui menggambarkan keindahan angkringan, Joko Pinurbo melukiskan pencarian spiritual mereka dalam kehidupan sehari-hari. Joko Pinurbo menghubungkan "malam" dan "nyamnyam." Ia juga menghubungkan "sepotong hati" dan "lezat." Melalui *via pulchritudinis*, penyair mengajak pembaca untuk merenungkan makna hidup dan melihat tanda-tanda kasih Allah dalam kesahajaan hidup.

> *Yesus dengan mantel dan masker- naik ojek*
> *melintasi jalanan lengang di bawah rincik hujan*
> *membawa lima roti, dua ikan, dan satu mangga,*
> *mau menengok teman-Nya,seorang tukang*
> *tambal ban yang sudah lama tak bisa menambal*
> *nasib keluarganya karena pandemi virus korona*[10]

Sebagaimana dalam "Sepotong Hati di Angkringan," Joko Pinurbo mengundang pembaca untuk menghubungkan, "Yesus," "mantel," dan "masker," serta "ojek" dalam puisi "Yesus Naik Ojek." Ia lebih lanjut mengundang kita untuk menempatkan dalam dialog "lima roti," "dua ikan," dan "satu mangga." Ia mengkreasi kunjungan Yesus kepada "tukang tambal ban yang sudah lama tak bisa menambal nasib keluarganya karena pandemi virus korona." Puisi "Yesus Naik Ojek" mendorong eksplorasi lebih lanjut akan sabda, tindakan, dan kepribadian Yesus yang seluruhnya menghadirkan belas kasih Allah.

[10] Joko Pinurbo. (2021). *Salah Piknik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 27.

> Kasih itu sekarang dapat kita lihat dan kita sentuh dalam keseluruhan hidup Yesus. Pribadi-Nya tidak lain daripada kasih, kasih yang Ia anugerahkan secara cuma-cuma. Hubungan yang Ia jalin dengan orang-orang yang mendekati-Nya menyatakan sesuatu yang sama sekali unik dan tak terulang. Tanda-tanda yang Ia kerjakan, terutama berhadapan dengan para pendosa, orang-orang miskin, orang yang tersingkirkan, yang sakit dan menderita, semuanya bermaksud untuk mengajarkan belas kasihan. Segala sesuatu dalam diri-Nya berbicara tentang kerahiman. Tidak ada dalam diri-Nya ketiadaan belas kasih.[11]

Dalam puisi "Sepotong Hati di Angkringan," manusia menjadi gambaran Allah yang memiliki hati sekalipun dalam keadaan belum utuh, *dalam sebungkus nasi kucing*. Pengalaman personal akan Allah yang menganugerahkan belaskasih mentransformasikannya menjadi pribadi yang berbelaskasih kepada liyan. Pembaca juga dapat merasakan hal dalam puisi "Yesus Naik Ojek." Penyair menggambarkan spiritualitas kehadiran yang membawa harapan di tengah keputusasaan yang menjangkiti hati banyak warga dunia sekarang. Saat bertransformasi menjadi pribadi penuh harapan setelah mengalami belaskasih Allah dalam kehidupan, Allah memanggil kita untuk membagikan belaskasih kepada liyan.

Joko Pinurbo, dalam puisi "Sepotong Hati di Angkringan," menghubungkan "sepotong hati yang lezat dalam sebungkus nasi kucing" dengann "hati ibu" atau "hati kekasih." "Hati ibu" dan "hati kekasih" memiliki afeksi, penuh berisi afeksi. Sering Joko Pinurbo menggambarkan afeksi sosok-sosok tersebut dalam puisi-puisinya, salah satunya dalam "Hati Ibu."

> *Makan pagi sudah siap*
> *Piring, sendok, garpu*
> *Pisau sudah siap*
> *Irislah hati ibu*
> *yang penuh bumbu (Pinurbo, 2014)*[12]

Melalui sosok-sosok "Ibu" dan "Kekasih," penyair menyajikan Allah adalah Pribadi yang penuh kasih dan belaskasih kepada umat-Nya. Allah hadir sebagai Figur yang penuh cinta dan kemurahan hati. "Irislah hati ibu yang penuh bumbu." Allah senantiasa berjaga untuk menganugerahkan pengampunan dan pertolongan kepada umat-Nya yang membutuhkan. Hati seorang ibu dan kekasih juga senantiasa siaga dalam situasi kemanusiaan paling darurat. Dalam

---

[11] Paus Fransiskus. (2015). *Misericordiae Vultus*. Terjemahan. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

[12] Joko Pinurbo. (2019). *Surat Kopi*. Jakarta: Grasindo, 50.

kedaruratan situasi kita sebagai manusia, Allah senantiasa hadir, mendengarkan, peka, dan menganugerahkan pertolongan-Nya.

Ambulans
Negara meraung-raung
Menjemput warganya yang terlantar
dan terlambat ia selamatkan.[13]

Alih-alih pasif, belaskasih Allah aktif. Alih-alih diam di lokasi-Nya menunggu kedatangan manusia kepada-Nya, Allah yang Maha Belaskasih aktif bergerak ke semua lokasi untuk mencari dan menemukan hati kita. Joko Pinurbo mengkontraskan keaktifan belaskasih Allah dengan "ambulans Negara yang meraung-raung." Ketidakhadiran Negara, apalagi ketiadaan kerahiman sosial padanya, menyebabkan keterlantaran dalam penanganan pasien sakit, bahkan keterlambatan dalam menyelamatkan kehidupan mereka pada masa pandemi Covid-19. Pada saat bersamaan, belas kasih Allah nyata pada kerahiman sosial dalam puisi "Pieta."

Maria sudah berbulan-bulan
berkhidmat di rumah sakit
yang kelebihan pasien

Hatinya lebih luas dari cinta
Tangannya lebih kuat dari derita

Dirawatnya kesakitan
demi kesakitan, kematian
demi kematian. Diusapnya
wajah-wajah yang cemas
dengan ujung kerudungnya.[14]

"*Namun, bisa saja itu hati orang yang pernah kausakiti atau yang menyakitimu,"* Belaskasih Allah merupakan harapan untuk pemulihan dan penyembuhan bagi semua manusia. Belaskasih Allah mengajar kita untuk saling membantu, saling menerima dan saling mengasihi. Dalam puisi "Yesus Naik Ojek," "kemudian takjublah Ia [Yesus] menyaksikan orang-orang berdatangan membawa nasi bungkus, pisang, apem, dan penganan lainnya."[15] Setiap pribadi memiliki luka dan belaskasih Allah merupakan jawaban terhadap setiap kerinduan akan kesembuhan.

Dimana-mana ada pintu

13 Joko Pinurbo. (2021). *Kabar Sukacinta*. Yogyakarta: Kanisius, 59
14 Joko Pinurbo. (2021). *Kabar Sukacinta*, 32.
15 Joko Pinurbo. (2021). *Salah Piknik*, 28.

Tak ada alasan tidak bisa bertemu
Tak perlu kirim pesan
Tak perlu pakai email
Tak perlu telepon
Tak perlu kencan
Bila pintu terbuka, masuk saja
Bila pintu tertutup, ketuk saja
Pintu rumah ibadat bagus
Pintu kantor oke
Pintu kamar mandi tidak apa – apa
Pintu rezeki siap
Pintu sedekah apa lagi
Tak ada alasan tidak bisa bertemu
Di mana-mana ada pintu.[16]

Pengalaman[17] kita akan belaskasih Allah menggerakkan kita menjadi "sakramen kerahiman." Allah, dalam diri Yesus, menegaskan bahwa "belas kasih tidak terbatas tindakan Allah, melainkan merupakan kriteria untuk memastikan autentisitas kita sebagai anak-anak Allah."[18] Kredibilitas iman kita akan belaskasih Allah nyata dalam komitmen kita untuk menghidupi panggilan untuk saling mengasihi, memaafkan, dan mengerjakan keadilan sosial. Puisi "Pintu" mengundang kita untuk bersama-sama membangun masyarakat yang inklusif, adil dan penuh kasih, menjadi "Pintu" bagi sesama. Joko Pinurbo memberikan gambaran sangat menyentuh mengenai "tanda autentik kerahiman Allah"[19] di tengah-tengah pandemi Covid-19 dalam puisi "Pieta."

Di senja yang sedih
dipangkunya tubuh
seorang dokter muda
yang gugur melawan pandemi

Dibisikannya sebuah doa:
"Diberkatilah engkau
yang menyelamatkan
nyawa dengan nyawa."[20]

16 Joko Pinurbo. (2021). *Salah Piknik*, 63
17 Paus Fransiskus. (2015). *Misericordiae Vultus*, 14.
18 Paus Fransiskus. (2015). *Misericordiae Vultus*, 9.
19 Paus Fransiskus. (2015). *Misericordiae Vultus*, 17.
20 Joko Pinurbo. (2021). *Kabar Sukacinta*, 32.

Globalisasi Ketidakpedulian dan Seni Perjumpaan

"Angkringan adalah nama sebuah sunyi, tempat kau melerai hati, lebih-lebih saat hatimu disakiti sepi." Meditasi Joko Pinurbo akan kesunyian Angkringan sebagai "*solitude,*" yang hati kita merindukannya, mengundang eksplorasi teologis akan "*loneliness*" warga dunia karena globalisasi ketidakpedulian. Paus Fransiskus menggambarkan globalisasi ketidakpedulian mengiringi kemajuan dalam bidang-bidang kehidupan kita, seperti sains, teknologi, kedokteran dan industri. Di balik kemajuan dalam bidang-bidang tersebut, tersembunyi kemerosotan moral dan pelemahan tanggung jawab rohani. Frustasi umum, keterasingan, dan keputusasaan mengalami pembiakan. Globalisasi ketidakpedulian nampak dalam "kebungkaman pada level internasional."[21]

Sepi itu seksi
Kuatkan imanmu
Sebelum kau jatuh hati
Ia akan melucuti
Segala yang kaukira
Bakal abadi[22]

Kerinduan manusia akan seni perjumpaan semakin besar, baik antara manusia dan Allah maupun antarmanusia. Joko Pinurbo menangkap situasi ini dan menggambarkan bahwa kesepian akan menampakkan autentisitas manusia sebagai makhluk baik sosial maupun spiritual. Keberimanan kita menjadi autentik dalam relasi kita dengan liyan. Kita dapat berelasi dengan liyan ketika menemukan diri autentik.

Pacar kecil duduk manis di jendela,
Menemani senja. Senja, katanya, seperti ibu
Yang cantik dan capek setelah seharian dikerjain kerja
Ia bersiul ke senja seksi yang tinggal
Tampak kerdipnya: Selamat tidur, kekasihku.
Esok pagi kau tentu akan datang dengan rambut baru.
Kupetik pipinya yang ranum,
Kuminum dukanya yang belum: kekasihku,
Senja dan sendu telah diawetkan dalam kristal matamu[23]

Allah tidak hanya hadir dalam doa kita, melainkan juga dalam hati setiap pribadi yang percaya dan mengharapkan belaskasih-Nya. Paus Fransiskus menggambarkan sosok Allah yang Maha Belaskasih. Allah yang begitu dekat berdialog dengan kita, bagaikan

[21] Paus Fransiskus. (2021). *Fratelli Tutti*. Terjemahan. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 29

[22] Joko Pinurbo. (2021). *Kabar Sukacinta*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 13.

[23] Joko Pinurbo. (2004). *Kekasihku*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 24.

dialog dengan sang Kekasih yang dapat pembaca temukan dalam puisi "Kekasihku" karya Joko Pinurbo. Puisi ini menggambarkan personifikasi manusia dan suasana intimitas antara kedua kekasih yang memiliki keterikatan afektif antarmereka. Selain dalam gambaran visual, terdapat cinta dan kepedulian kuat terhadap kekasih.

Pada suatu sore yang religius,
kumandang azan dan dentang
lonceng gereja berjumpa
dan bertukar salam di udara,
mendoakan kesembuhan
dan kewarasan umat manusia.[24]

Hidup merupakan "seni perjumpaan" dengan setiap pribadi, bahkan dengan liyan di "tepian terluar yang dunia global ciptakan."[25] "Masing-masing dari kita dapat belajar sesuatu dari yang lain. Tak seorang pun tidak berguna dan tak seorang pun dapat kita singkirkan." "Siapakah aku? Aku adalah mereka yang kujumpai dan menjumpaiku" (*Don Luigi Guissani*).[26] Siapa dan bagaimana diri kita juga sangat tergantung dengan siapa kita bertemu. Mereka yang berjumpa dengan kita ikut membentuk identitas diri. Paus Fransiskus memberi catatan khusus tentang mukjizat "kebaikan hati," suatu sikap untuk dipulihkan kembali karena merupakan bintang "yang bersinar di tengah-tengah kegelapan" dan "membebaskan kita dari kekejian… kecemasan…keramaian yang gila-gilaan" yang menonjol pada zaman sekarang.

Pertobatan Dialog Membawa Budaya Baru

Kerahiman merupakan hukum asasi yang bersemayam dalam hati setiap pribadi yang memandang dengan tulus mata liyan yang menjadi sahabat seperjalanan hidup. Kerahiman, jembatan yang menghubungkan Allah dan manusia, membuka hati kita pada harapan pada Allah yang senantiasa mengasihi meskipun kita berdosa.[27] Paus Fransiskus menekankan pentingnya kerahiman dalam kehidupan kita. Kerahiman merupakan tindakan Allah yang penuh kasih dan belaskasih terhadap kita. Allah tidak hanya menegaskan kasih-Nya, melainkan menjadikan kasih itu dapat kita lihat dan sentuh. Ia menghendaki kesejahteraan, kebahagiaan, sukacita dan kedamaian kita.

---

24 Joko Pinurbo. (2021). *Kabar Sukacinta*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 75.
25 Paus Fransiskus. (2015). *Misericordiae Vultus*, 15.
26 Fransiskus Xaverius. Sugiyana,Pr dkk. (2023). *Sinergi Energi Sinodalitas Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 152.
27 Paus Fransiskus. (2015). *Misericordiae Vultus*, 2.

Kerahiman merupakan "fondasi hidup Gereja,"[28] lebih lanjut "hati Injil yang berdetak."[29] Aktivitas pastoral perlu terungkap dalam kelembutan Gereja kepada umat beriman. Kredibilitas Gereja terlihat dari caranya menunjukkan "jalan kerahiman."[30] Paus Fransiskus menggarisbawahi Paus Yohanes Paulus II yang mendeteksi "pengabaian tema kerahiman" dalam masyarakat masa kini dan mengundang Gereja untuk menyampaikan "pewartaan akan kerahiman."[31] Paus Fransiskus mengundang Gereja untuk introspeksi atas pengamalan belaskasih yang "memudar dalam budaya lebih luas." Selama beberapa waktu yang lama, Gereja "lupa cara menunjukkan dan menghidupkan jalan kerahiman." Tanpa kesaksian akan belas kasih, hidup "tanpa buah," bahkan menderita "kemandulan." Saatnya tiba bagi Gereja untuk menerima ajakan Allah untuk "kembali berbelas kasih" dan menjadi "oasis belas kasih."[32]

Perlu pintu terbuka dan jembatan yang menghubungkan belaskasih Allah dengan kerahiman sosial, yaitu pertobatan. Wujud pertobatannya dalam "saling mendekati dan mengungkapkan diri, saling memandang dan mendengarkan, mencoba mengenal dan memahami satu dan lain, mencari titik temu."[33] Budaya perjumpaan menjadikan kita "bertemu, mencari titik temu, membangun jembatan, dan merencanakan sesuatu yang melibatkan semua orang." Meskipuan sering kali "sulit dan lambat,"[34] harapannya budaya perjumpaan segera menjadi "aspirasi dan gaya hidup" kita.[35] Sebagaimana berlangsung antarpengunjung di Angkringan dalam puisi "Sepotong Hati di Angkringan," kita "melerai hati."

Budaya menunjuk pada "sesuatu yang meresap ke dalam dan mencakup keinginan, antusiasme dan akhirnya cara hidup yang menjadi ciri khas kelompok manusia."[36] Budaya baru sebagai bentuk pertobatan adalah kultur perjumpaan yang melahirkan dialog. Nada positif dialog menghidupkan satu sama lain. Kehadiran liyan tidak lagi kita pandang sebagai sebuah penghalang, apalagi ancaman, bagi kedamaian pribadi. Di hadapan globalisasi ketidakpedulian, teologi belas kasih membebaskan kita dari "mentalitas menyelamatkan diri sendiri."[37] Teologi belaskasih mendorong pemulihan kebaikan hati. Ia "memberikan perhatian dan senyuman,

---

28 Paus Fransiskus. (2015). *Misericordiae Vultus*, 10.
29 Paus Fransiskus. (2015). *Misericordiae Vultus*, 12.
30 Paus Fransiskus. (2015). *Misericordiae Vultus*, 10.
31 Paus Yohanes Paulus II. (1980). *Dives in Misericordia*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2.
32 Paus Fransiskus. (2015). *Misericordiae Vultus*, 10.
33 Paus Fransiskus. (2021). *Fratelli Tutti*, 198.
34 Paus Fransiskus. (2021). *Fratelli Tutti*, 217.
35 Paus Fransiskus. (2021). *Fratelli Tutti*, 198.
36 Paus Fransiskus. (2021). *Fratelli Tutti*, 216.
37 Paus Fransiskus. (2021). *Fratelli Tutti*, 222.

mengucapkan kata-kata yang memberikan dorongan, menyediakan ruangan untuk mendengarkan di tengah begitu banyak ketidakpedulian."[38]

KESIMPULAN

Tantangan global ketidakpedulian memanggil kita pada zaman ini untuk menghayati belas kasih Allah. Belaskasih Allah merupakan cinta tanpa syarat yang dapat mengubah, menyembuhkan, dan membawa kedamaian dalam situasi sulit. Hubungan antarmanusia seringkali penuh dengan problematika, tetapi pengalaman kita belaskasih Allah dapat mengalir dalam relasi sosial yang demikian. Gereja memainkan peran penting dalam membantu warganya menemukan belaskasih Allah dalam kehidupan melalui cinta, penerimaan, dan rasa hormat.

Puisi sangat potensial sebagai *via pulchritudinis* berteologi belas kasih Allah di hadapan tantangan globalisasi ketidakpedulian. "Sepotong Hati di Angkringan" dan beberapa puisi lain yang penyair Joko Pinurbo menganggitnya mengandung teologi belas kasih Allah, terutama dalam konteks kerahiman sosial dan pemulihan. Puisi ini mengajak pembaca untuk merenungkan hubungan manusia dengan Allah dan pentingnya berbagi kasih kepada sesama. Teologi belas kasih Allah mengembalikan sentralitas kasih, pemulihan, dan kerahiman sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Kerahiman sosial merupakan praksis nyata belas kasih Allah yang memanggil Gereja untuk mewujudkan kerahiman sosial. Kerahiman Allah hadir dekat kepada kita dalam sabda, tindakan, dan kepribadian Yesus. Alih-alih gagasan abstrak, kerahiman Allah merupakan kenyataan konkrit yang kita mengalaminya hingga kedalaman hati. Kerahiman Allah menyentuh kita hingga lubuk hati. Puisi "Sepotong Hati di Angkringan" menunjukkan belas kasih Allah yang berinkarnasi dalam kerahiman sosial.

Globalisasi ketidakpedulian mendorong kerinduan manusia akan seni perjumpaan, baik dengan Allah maupun sesama. Angkringan dalam puisi "Sepotong Hati di Angkringan" menjadi metafora untuk ruang perjumpaan dan pencarian spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pertobatan dan dialog menjadi sarana untuk membawa budaya baru yang mengedepankan belaskasih dan kerahiman dalam hubungan antarmanusia. Budaya perjumpaan melahirkan dialog yang menghidupkan dan membebaskan dari egoisme dan kekejaman.

[38] Paus Fransiskus. (2021). *Fratelli Tutti*, 224.

DAFTAR PUSTAKA

Darmawan, Arief Bakhtiar. *Tentang Sastra dan Cerita: Resensi-resensi Pilihan.* Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023.

Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru. *Petunjuk untuk Katekese.* Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022.

Fransiskus, Paus. *Misericordiae Vultus.* Terjemahan. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.

———. *Fratelli Tutti.* Terjemahan. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.

Mawardi, Bandung. "Humor yang Politis, Humor yang Tragis (Meningat Yudhis, Menikmati Jokpin)." Dalam *Dari Zaman Citra ke Metafiksi: Bunga Rampai Telaah Sastra Dewan Kesenian Jakarta,* disunting oleh Adrianus Pristiono. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, t.t.

Pareanom, Yusi Avianto. "Penyair yang Meninggalkan Ibadah Puisi." Dalam *Muslihat Musang Emas,* cet. 3, 2019. Depok: Banana Press.

Pinurbo, Joko. *Di Bawah Kibaran Sarung.* Pengantar Ignas Kleden. Magelang: Yayasan Indonesia Tera, 2001.

———. *Kekasihku.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2004.

———. *Kepada Cium.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.

———. *Baju Bulan: Seuntai Puisi Pilihan.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.

———. *Haduh Aku Di-follow.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013.

———. *Buku Latihan Tidur: Kumpulan Puisi.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.

———. *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi: Sehimpun Puisi Pilihan.* Cet. 2. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.

———. *Telepon Genggam: Sehimpun Puisi.* Yogyakarta: BasaBasi, 2017.

———. *Celana.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.

———. *Berguru pada Puisi.* Yogyakarta: Diva Press, 2019.

———. *Bermain Kata, Beribadah Puisi.* Yogyakarta: Diva Press, 2019.

———. *Bulu Matamu: Padang Ilalang.* Yogyakarta: Diva Press, 2019.

———. *Surat Kopi.* Jakarta: Grasindo, 2019.

———. *Srimenanti.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.

———. *Perjamuan Khong Guan: Kumpulan Puisi.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.

———. *Kabar Sukacinta.* Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.

———. *Salah Piknik.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2021.

———. *Sepotong Hati di Angkringan.* Yogyakarta: Diva Press, 2022.

Purba, Fransiska Dina. "Analisis Struktural dalam Kumpulan Puisi *Sepotong Hati di Angkringan* karya Joko Pinurbo." Skripsi, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2022.

Sugiyana, Fransiskus Xaverius. *Sinergi Energi Sinodalitas Gereja.* Yogyakarta: Kanisius, 2023.

Yohanes Paulus II, Paus. *Misericordiae Vultus.* Terjemahan. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1980.